

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi dalam diri manusia dapat diperoleh melalui pendidikan. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang disusun secara terencana guna mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang aktif dalam mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri sendiri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta mengasah keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan pemaparan Undang-Undang di atas, melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan potensi. Potensi yang telah dipaparkan pada sistem pendidikan nasional pada hakikatnya dekat dengan makna karakter sehingga dapat diimplementasikan kedalam pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, karakter memiliki keterkaitan yang erat dalam mewujudkan upaya visi pembangunan nasional.

Hal tersebut sejalan dengan Tadkiroatun (dalam Wijayanti, 2014, hlm. 21) mengemukakan bahwa pembentukan karakter dalam diri siswa dapat diimplementasikan sejak pra-sekolah sampai perguruan tinggi guna meningkatkan kualitas diri yang dapat tersalurkan melalui perbaikan sistem pendidikan. Pembentukan karakter ditandai dengan meningkatnya perilaku dalam diri siswa yang berkelanjutan dengan melibatkan beberapa aspek, yaitu aspek *knowledge*, *feeling*, dan *acting*.

Karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan. Pembiasaan diperoleh dari pengalaman siswa yang berkaitan dengan tindakan yang diamati oleh siswa melalui alat indera. Ketika siswa mengamati tindakan seseorang, maka siswa akan memahami sifat dan karakter orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk perilaku dalam diri seseorang. Dengan demikian, karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini dan sekolah dasar sehingga menjadi

pribadi yang baik. Di sekolah dasar pembentukan perilaku dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran IPS Sekolah Dasar.

Menurut Sapriya (2014), pembelajaran IPS di Indonesia memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai guna memecahkan permasalahan serta berpartisipasi di dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa mampu mengembangkan dan membangun nilai dalam diri manusia sehingga terbentuknya perilaku sosial setelah memperoleh pembelajaran IPS. Perilaku sosial dapat terealisasi secara optimal melalui interaksi antar sesama yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, penanaman nilai hanya tersampaikan secara kognitif. Ketika manusia hanya memperoleh nilai secara kognitif maka manusia tidak dapat mengembangkan budi pekerti dalam dirinya. Dengan demikian, pemerolehan nilai secara kognitif hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan nyata agar manusia dapat menjalankan kehidupan masyarakat dengan seutuhnya.

Salah satu cara menanamkan budi pekerti pada siswa yaitu dengan cara mengimplementasikan ke dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Tugas guru di sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, melainkan guru memiliki peranan untuk menanamkan nilai dan moral pada siswa. Keberhasilan mengajar guru dapat dilihat dari proses mengajar serta mengelola siswa pada saat berada di dalam kelas (Masrudin & Reni, 2018, hlm. 300-301). Dengan demikian, pada saat di sekolah guru memiliki tugas serta tanggung jawab dalam membentuk moral pada diri siswa sehingga menjadikan pribadi bermoral dan pribadi yang memiliki pengaruh besar dalam menjalankan kehidupan.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat mengalami perubahan moral dan nilai dalam dirinya. Perubahan moral dan nilai dalam diri siswa terjadi karena siswa sering kali menirukan tindakan orang lain yang terdapat di lingkungan sekitar, televisi, ataupun media sosial. Tindakan yang diperoleh siswa tidak selamanya memberikan tindakan yang positif tetapi dapat memberikan tindakan yang negatif. Menurut Suharni (2016, hlm. 242), tindakan negatif yang diperoleh siswa yang akan mengakibatkan penurunan nilai dan moral dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Cirebon Kecamatan Kejaksan, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan pertama, peneliti menemukan siswa kelas 2 sekolah dasar memiliki kekurangan dalam mengoptimalkan penanaman nilai dalam dirinya. Permasalahan tersebut menjadikan siswa memiliki perilaku empati yang belum mencapai kesesuaian dengan apa yang diharapkan dalam dirinya. Permasalahan tersebut terlihat ketika siswa memiliki rasa kurang peduli dalam menolong teman dan memiliki perilaku acuh dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Rasa kurang peduli dalam menolong teman terlihat ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yaitu salah satu siswa tidak membawa pensil dan teman yang lainnya tidak ada meminjamkan. Perilaku acuh dengan keadaan lingkungan sekitar terlihat ketika tidak terdapat siswa yang memberikan pertolongan dan menenangkan temannya ketika salah satu siswa menangis akibat terjatuh pada saat kegiatan olahraga berlangsung.

Penurunan empati di masyarakat terlihat ketika siswa memiliki perilaku cenderung kikir terhadap temannya melakukan interaksi antar individu maupun kelompok. Perilaku kikir terhadap teman cenderung membuat siswa memiliki rasa acuh terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. (Yunarto dalam Hasyim dan Farid, 2012, hlm. 502). Dengan demikian, permasalahan mengenai penurunan perilaku empati harus segera mungkin ditangani. Jika permasalahan perilaku empati tidak ditangani, maka akan menghambat siswa untuk menjalin hubungan sosial yang kurang baik sehingga terjadi perselisihan antar siswa.

Permasalahan lain yang menyebabkan siswa kurang optimal dalam menanamkan perilaku empati berdasarkan hasil studi pendahuluan, yaitu guru kurang optimal guru dalam memberikan pembiasaan pada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal tersebut tersebut terlihat ketika guru kurang dapat mempersiapkan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru hanya sekedar memberikan materi yang ditentukan tanpa mengaitkan dengan ruang lingkup kehidupan siswa. Dengan demikian, kegiatan tersebut membuat siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh sehingga siswa sulit memaknai pemerolehan hasil pembelajaran di kelas.

Usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal dalam menanamkan empati pada anak diperlukannya keprofesionalan pada diri seorang guru. Hal ini sejalan dengan Iis (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang kreatif dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan makna di dalam kehidupan siswa. Pembelajaran yang memberikan makna kepada siswa dapat dilihat ketika guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran secara optimal mulai dari menentukan media, metode pembelajaran, dan memodifikasi materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru hendaknya dapat menjadi fasilitator bagi murid dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu menanamkan nilai empati pada siswa. Guna mewujudkan tujuan pembelajaran, guru hendaknya mempersiapkan proses pembelajaran secara optimal seperti halnya menentukan media pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar dan materi yang sesuai dengan karakteristik yang diperlukan oleh siswa.

Penurunan nilai dalam diri siswa dapat terjadi karena beberapa faktor permasalahan, seperti yang terdapat dalam penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat permasalahan mengenai kurang tertanamnya karakter dan moral siswa yang mengakibatkan siswa mengabaikan kewajiban seorang insan yang berbudi luhur. Faktor penyebab dari permasalahan tersebut yaitu guru tidak efektif dalam menentukan metode pembelajaran dan media pembelajaran (Fitroh dan Sari, 2015).

Penyebab yang mempengaruhi permasalahan terdahulu yaitu terjadinya krisis karakter pada siswa sehingga mengakibatkan lemahnya fondasi penanaman nilai pada siswa. Faktor penyebab dari permasalahan tersebut yaitu guru kurang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan bahan ajar (Astawa, 2019). Permasalahan lain yang diperoleh dari peneliti terdahulu yaitu siswa cenderung kikir terhadap teman sehingga empati terhadap sesama mengalami penurunan. Faktor penyebab dari permasalahan tersebut yaitu masyarakat yang terdapat di tempat tinggal siswa kurang membudayakan sikap peduli (Hasyim dan Farid, 2012).

Upaya untuk meningkatkan nilai empati siswa sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam mengimplementasikan

proses pembelajaran di kelas, guru hendaknya memerlukan alat bantu untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan bahan ajar. Pada saat proses pembelajaran di sekolah dasar, bahan ajar yang digunakan yaitu buku tematik yang mengacu pada Kurikulum 2013. Pada buku tematik, nilai kemanusiaan dapat diperoleh melalui karya sastra. Karya sastra yang dapat mengembangkan nilai, salah satunya adalah dongeng fabel.

Dongeng fabel merupakan kisah hewan yang seolah-olah tindakannya memiliki persamaan dengan manusia. Dalam penyampaiannya, dongeng fabel harus disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi lingkungan siswa. Melalui dongeng fabel, diharapkan siswa mampu menirukan perbuatan yang baik sehingga dapat tertanamnya suatu nilai dalam diri siswa. Nilai yang tertanam dalam diri siswa akan menjadi pembiasaan dan membentuk perilaku yang dapat diimplementasikan di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Ernawati (2017, hlm. 121) mengemukakan bahwa nilai positif yang terdapat dalam pembelajaran sastra memiliki pengaruh dalam membangun karakter siswa di dalam kehidupan.

Dongeng fabel merupakan bahan ajar yang memiliki peran untuk mempermudah serta mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti kesesuaian nilai empati pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2 yang berada pada jenjang sekolah dasar kelas rendah. Hal ini dasari dengan pendapat Dewantara (2004) bahwa perkembangan moral siswa sangat baik jika diterapkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah melalui karya sastra berupa dongeng fabel.

Siswa kelas rendah sekolah dasar dikategorikan sebagai usia wiraga. Usia wiraga terjadi pada windu pertama yaitu usia 0-8 tahun. Usia wiraga dibagi menjadi tiga masa yaitu masa pada waktu 1, 2, dan 3. Umur 1-7 tahun berada pada waktu ke 1, yakni masa kanak-kanak (*Kinder Periode*). Pada masa wiraga siswa mempelajari dan mengenal keadaan setempat di dalam masyarakat. Mengenal keadaan setempat dapat diajarkan melalui cerita yang berwujud dongeng, mitologis, dan historis yang dihubungkan dengan bahasa dan lagu (Dewantara, 2004).

Penanaman nilai empati dapat terealisasikan melalui dongeng fabel. Nilai empati pada siswa hendaknya tertanam sejak dini saat mereka berada di jenjang

sekolah dasar kelas rendah sehingga nilai empati dapat melekat dalam diri siswa pada saat mereka berada di jenjang sekolah dasar kelas tinggi. Dongeng fabel memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai dan moral yang baik di dalam kehidupan sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dongeng fabel yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar hendaknya ditinjau kembali keefektifannya dalam menanamkan. Keefektifan dapat dilihat dengan cara mengetahui nilai empati yang terdapat di dalam dongeng fabel serta melihat kesesuaian muatan nilai empati. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Muatan Nilai Empati pada Dongeng Fabel dalam Buku Tematik Siswa Kelas 2 SD”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki maksud untuk mengetahui muatan nilai empati dalam dongeng fabel pada buku tematik kelas 2. Adapun secara khususnya masalah tersebut dibuat rumusan masalah, yakni Bagaimana muatan nilai empati pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2 dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan muatan nilai empati dalam dongeng fabel pada buku tematik kelas 2. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian untuk mengetahui muatan nilai empati pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2 sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap pembelajaran dalam menanamkan nilai empati yang terdapat dalam dongeng fabel pada buku tematik sebagai bahan ajar di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan mengetahui hasil analisis mengenai nilai empati yang terdapat dalam dongeng fabel pada buku tematik, diharapkan guru dapat memilih dan

memilah dongeng fabel yang tepat bagi siswa berdasarkan tahap usia perkembangannya.

b. Bagi Siswa

Dengan dilakukannya kegiatan analisis, diharapkan dongeng fabel pada buku tematik menjadi bahan ajar yang dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik sehingga memperoleh manfaat untuk membentuk nilai empati sehingga membentuk perilaku yang baik di dalam kehidupan.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Dengan dilakukannya kegiatan analisis, diharapkan dongeng fabel pada buku tematik menjadi bahan ajar yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan peserta didik di sekolah dasar melalui kegiatan membaca dongeng fabel.

d. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya kegiatan analisis, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai empati yang menjadi acuan dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui muatan nilai empati yang terdapat pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2 sekolah dasar yang dijadikan sebagai bahan ajar guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

3. Kebijakan

Dengan dilakukannya kegiatan analisis, penelitian ini diharapkan untuk pemegang kebijakan dapat memberikan inovasi dalam melakukan kegiatan pembaharuan bahan ajar guna menanamkan nilai empati siswa di dalam kehidupan.

4. Aksi Sosial

Dengan dilakukannya kegiatan analisis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi siswa dan guru guna memberikan peranan penting untuk menyadarkan diri individu dalam menanamkan nilai empati.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini terdiri atas lima bab diantaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan

Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut ini adalah pembahasa mengenai seluruh isi skripsi.

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan dari skripsi yaitu latar belakang penelitian yang memaparkan penjelasan mengenai alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tersebut, kemudian rumusan masalah penelitian berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti dalam bentuk deskripsi, selanjutnya terdapat manfaat penelitian yang berisikan poin-poin manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, dan yang terakhir terdapat struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran mengenai isi dari skripsi.

Bab II Kajian Teori, yaitu menguraikan mengenai kajian-kajian teori yang meliputi: nilai empati, dongeng fabel, bahan ajar, karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah, korelasi nilai empati terhadap dongeng fabel, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu pada bab ini memaparkan sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan mengenai temuan yang didapatkan pada saat penelitian. Penelitian ini memperoleh temuan berisikan muatan nilai empati yang ditemukan pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai penjelasan secara komprehensif mengenai muatan nilai empati pada dongeng fabel dalam buku tematik kelas 2. Pembahasan yang disajikan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat berdasarkan teori yang digunakan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menjelaskan mengenai simpulan yang disajikan berupa uraian jawaban yang berasal dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian. Selain itu menjelaskan mengenai bagaimana hasil peneliti mampu diaplikasikan dalam praktek pendidikan. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan saran bagi pihak lain yang ingin melaksanakan penelitian sejenis.